

**Peran Penyuluh dan Efektivitas Komunikasi terhadap Kompetensi Berusahatani Anggrek (Kasus: Petani Anggrek di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten)**

***The Role of Extension Agent and Effectiveness of Extension Communication on the Competence of Farming Orchids (Case: Orchid Farmers in Pamulang District, South Tangerang City, Banten)***

Radianya Saputrie<sup>\*</sup>, Pudji Muljono

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*</sup>E-mail korespondensi: [radianya\\_saputrie@apps.ipb.ac.id](mailto:radianya_saputrie@apps.ipb.ac.id)

Diterima: 07-10-2022 | Disetujui: 18-11-2022 | Publikasi Online: 21-11-2022

**ABSTRACT**

*Extension agents play a critical role in helping farmers improve and become more competent. Effective communication is necessary for the process of change for the better so that farmers can develop the expected skills in farming Vanda orchids. This study aimed to evaluate the function of the extension agent, the efficiency of communication, and the expertise of orchid farming. This study also aims to look into the relationship between the extension worker's function and communication effectiveness as well as the relationship between farmers' farming competence and communication effectiveness in activities related to orchid extension development. The research was done on farmers who took part in orchid extension programs in Pamulang District, South Tangerang City. This study takes a quantitative approach through census methods and qualitative methods. The findings indicated that the extension agent had done an excellent job of counseling farmers on orchid farming, but the effectiveness of communication were ineffective since the farmers was unable to put orchid farming into practice and the farmers' competence at a low level. Additionally, there is no correlation between the extension agent's role and communication effectiveness. The effectiveness of communication is also unrelated to the farmer's farming competence.*

**Keywords:** *communication effectiveness, extension agents' role, farmers, farming competence*

**ABSTRAK**

Penyuluh memiliki peran penting yang mampu melakukan perubahan pada petani ke arah lebih baik dan kompeten. Dalam proses perubahan ke arah yang lebih baik dibutuhkan komunikasi yang efektif agar petani mampu mencapai kompetensi yang diharapkan dalam berusahatani anggrek Vanda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran penyuluh, efektivitas komunikasi, dan kompetensi berusahatani anggrek. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menganalisis hubungan peran penyuluh dengan efektivitas komunikasi dan menganalisis hubungan efektivitas komunikasi terhadap kompetensi berusahatani petani dalam kegiatan pembinaan penyuluhan anggrek. Penelitian ini dilakukan pada petani yang mengikuti kegiatan penyuluhan anggrek di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode sensus yang didukung dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh telah berperan baik dalam kegiatan penyuluhan budidaya anggrek, namun komunikasi yang berjalan selama kegiatan penyuluhan berlangsung tidak efektif karena petani belum mampu menerapkan budidaya anggrek sehingga kompetensi yang dimiliki petani tergolong rendah. Selain itu, Peran penyuluh memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan efektivitas komunikasi. Begitu pula dengan efektivitas komunikasi memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan kompetensi berusahatani petani.

**Kata kunci:** efektivitas komunikasi, kompetensi berusahatani, peran penyuluh, petani



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

E-ISSN: [2338-8269](https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i5.1067) | P-ISSN: [2338-8021](https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i5.1067)

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan mendefinisikan Penyuluhan sebagai pendidikan non-formal bagi petani yang dapat mengajak atau memengaruhi sikap petani sehingga meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Penyuluhan dapat diberikan melalui kegiatan pembinaan kepada kelompok tani yang dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki dari sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kecamatan Pamulang telah menjadi pusat dari kegiatan produksi tanaman anggrek dengan komoditi Anggrek *Vanda* yang menjadi primadona konsumen dengan permintaan yang banyak. Kelompok tani di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan merupakan kelompok yang memperoleh kegiatan pembinaan Anggrek *Vanda* dari Balai Penyuluh Pertanian Jombang, Kota Tangerang Selatan. Terdapat 14 kelompok tani di Kecamatan Pamulang dengan jumlah kelompok tani terbanyak berpusat di Kelurahan Pondok Benda. Beberapa dari kelompok tani di Kecamatan Pamulang yang mendapatkan program pembinaan telah membudidayakan tanaman Anggrek *Vanda*, selain itu dari budidaya tanaman anggrek tersebut juga telah dikembangkan menjadi suatu usahatani yang menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat di Kecamatan Pamulang.

Pentingnya penyuluhan dalam program penyuluhan Anggrek *Vanda* tidak lepas dari peran penyuluh lapang sebagai jembatan penyampaian informasi kepada petani. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardikanto (2009) bahwa peran penyuluh selain menyampaikan inovasi dan memengaruhi proses pengambilan keputusan bagi orang yang disuluh, petani juga berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pemerintah atau lembaga penyuluhan dengan sasaran penyuluhan, baik itu dalam menyampaikan inovasi, kebijakan, maupun untuk menyampaikan umpan balik masyarakat kepada pemerintah atau lembaga penyuluhan yang terkait. Penyuluh tidak lepas dari julukan sebagai agen perubahan karena senantiasa membawa perubahan yang nyata bagi petani anggrek ke arah yang lebih baik. Penyuluh memiliki beberapa peran tertentu sebagai agen perubahan untuk memengaruhi, membimbing, dan mendukung petani agar kegiatan penyuluhan berlangsung efektif. Oleh karena itu, pada pelaksanaan program penyuluhan Anggrek *Vanda* perlu diperhatikan apakah penyuluh sudah berperan sesuai dengan perannya selama program berlangsung.

Kegiatan program penyuluhan Anggrek *Vanda* yang berjalan efektif dapat mendorong petani anggrek ke arah perubahan yang lebih baik melalui perilaku yang terjadi pada diri petani sehingga mampu meningkatkan kemampuan yang lebih baik karena dalam kegiatan penyuluhan, petani senantiasa diberikan pengetahuan serta motivasi untuk mengembangkan dirinya menjadi petani yang lebih berkompeten. Perilaku petani terhadap adanya kegiatan penyuluhan penting dalam mengukur keberhasilan dari program penyuluhan Anggrek *Vanda* yang disampaikan oleh penyuluh lapang selama program berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian Widodo & Sunarso, (2009) dijelaskan bahwa penyuluhan dapat memengaruhi sikap motivasi dan disiplin petani dalam produktivitas kerja kelompok tani tersebut sehingga meningkatkan hasil dan kualitas panen yang diikuti meningkatnya pendapatan. Hal ini memperlihatkan bahwa perlu diperhatikan dalam program penyuluhan Anggrek *Vanda* agar mampu diukur apakah program ini mampu mengarahkan perilaku petani ke arah perubahan yang lebih baik yaitu menjadi petani yang memiliki kompetensi yang baik dalam usahatani. Petani yang berkompeten mampu lebih tangguh dan maju untuk bersaing dan beradaptasi di era globalisasi seperti saat ini. Kegiatan penyuluhan yang mampu mengarahkan kompetensi usahatani petani dapat dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif dilakukan oleh tenaga penyuluh di lapang saat menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh petani.

Keberhasilan program penyuluhan Anggrek *Vanda* juga mampu diukur melalui proses komunikasi yang berjalan efektif. Bila penyuluh sebagai komunikator dapat memahami informasi yang disampaikan serta mampu menyampaikan informasi tersebut kepada petani secara baik, maka komunikasi dapat dikatakan berlangsung secara efektif. Menurut Tubbs & Moss (1996), komunikasi dapat berjalan efektif bila makna yang disampaikan dapat mudah dipahami oleh komunikand secara serupa atau sama dengan yang dimaksudkan komunikator. Komunikasi dalam penerapannya tidak hanya sebagai proses pertukaran pesan saja. Setiana (2005) mengartikan komunikasi secara paradigmatis sebagai sebuah proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui suatu media. Pada proses memberi informasi dibutuhkan teknik tertentu agar informasi dapat mudah dipahami, tepat sasaran dalam penyampaiannya, serta tidak menimbulkan kesalahan persepsi. Hal ini sejalan dengan pendapat Fardanan (2017) yang menyatakan bahwa cara komunikasi yang dibentuk oleh

penyuluh pertanian mampu memengaruhi minat petani terkait informasi baru yang akan diterima. Komunikasi dapat dikatakan efektif bila menghasilkan suatu tujuan yang sama antara pemberi informasi dengan penerima informasi.

Demi kelancaran program penyuluhan Anggrek *Vanda*, perlu untuk diketahui bagaimana peran penyuluh dalam menyampaikan informasi kepada sasarannya sudah mampu membawa sasaran ke arah yang diinginkan penyuluh dan ke arah perubahan yang lebih baik. Selain itu keterampilan komunikasi dari penyuluh lapang juga berperan dalam kelangsungan penerimaan informasi yang ditangkap sasaran apabila pertukaran informasi atau komunikasi antara penyuluh dan sasarannya berjalan efektif sehingga mampu mengarahkan petani menjadi berkompeten dalam usahatani anggrek. Oleh karena itu peneliti mengkaji bagaimana peran penyuluh, efektivitas komunikasi, dan kompetensi petani dalam kegiatan pembinaan penyuluhan. Penyuluh lapang memiliki peran sebagai jembatan komunikasi antara kelompok tani dengan pemerintah atau lembaga penyuluhan dalam menyampaikan informasi budidaya anggrek, maka dari itu informasi yang disampaikan kepada petani haruslah dapat diterima dengan baik sehingga terjadi komunikasi yang efektif antara penyuluh lapang dan petani. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan peran penyuluh dengan efektivitas komunikasi dalam kegiatan pembinaan anggrek *Vanda*.

Adanya perubahan perilaku dari petani sejatinya berasal dari kompetensi petani yang diterima melalui komunikasi yang berlangsung secara efektif antara penyuluh dan petani selama program penyuluhan Anggrek *Vanda*, sehingga penelitian ini ingin mencari tahu bagaimana hubungan efektivitas komunikasi penyuluhan dengan kompetensi berusahatani petani anggrek dalam kegiatan pembinaan anggrek *Vanda*. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut : (1) Menganalisis peran penyuluh, efektivitas komunikasi, dan kompetensi berusahatani petani dalam kegiatan pembinaan penyuluhan Anggrek *Vanda*, (2) Menganalisis hubungan antara peran penyuluh dengan efektivitas komunikasi dalam kegiatan pembinaan tanaman anggrek *Vanda*. (3) Menganalisis hubungan antara efektivitas komunikasi dengan kompetensi berusahatani petani dalam kegiatan pembinaan penyuluhan tanaman Anggrek *Vanda*.

### **Kerangka Pemikiran**

Anggrek *Vanda* sebagai tanaman yang memiliki keindahan dan nilai ekonomi yang tinggi menjadi suatu potensi yang baik untuk dibudidayakan oleh petani saat ini. Keindahan anggrek itulah yang menarik perhatian masyarakat untuk menjadikan anggrek sebagai tanaman hias. Keindahan anggrek juga menjadikan Kota Tangerang Selatan sebagai produsen terbanyak di Provinsi Banten dan tanaman anggrek dipilih sebagai komoditi unggulan serta sebagai *icon* Kota Tangerang Selatan. Salah satu kecamatan yang menghasilkan tanaman anggrek *Vanda* terbanyak di Kota Tangerang Selatan ialah Kecamatan Pamulang. Hasil dari banyaknya produksi dan budidaya Anggrek *Vanda* tidak terlepas dari adanya kegiatan pembinaan dari penyuluhan pertanian yang diberikan tenaga penyuluh kepada petani untuk senantiasa mengembangkan dan memberdayakan petani di daerah sekitar serta potensi komoditi di Kecamatan Pamulang.

Penyuluh umumnya memiliki peran yang bertanggungjawab dalam melakukan tugasnya dalam memberikan informasi pada kegiatan penyuluhan. Penyuluh yang turun ke lapang memiliki bekal pengetahuan serta cara berkomunikasi yang baik dalam menyampaikan materi kepada petani sehingga mampu membina dan membimbing petani ke arah tujuan yang diinginkan dalam kegiatan penyuluhan. Hal ini yang membuat peran penyuluh sangat penting untuk membina dan membimbing petani agar senantiasa memiliki kemauan dan aktif terlibat dalam pelaksanaan penyuluhan. Menurut Mardikanto (2009), penyuluh memiliki peran penting sebagai komunikator dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan, di antaranya sebagai edukator, sebagai diseminator informasi/inovasi, sebagai fasilitator, sebagai konsultan, dan sebagai supervisor. Pada kegiatan pembinaan dalam penyuluhan, tenaga penyuluh menjadi penting tidak hanya sebagai pemberi informasi saja namun juga mampu memposisikan diri sebagai seseorang yang dapat bersama-sama memajukan program atau kegiatan bersama dengan petani.

Dari peran penyuluh tersebut diharapkan mampu menciptakan komunikasi dalam kegiatan penyuluhan yang dapat berlangsung secara efektif antara tenaga penyuluh dengan petani. Komunikasi dapat dikatakan efektif bila informasi yang disampaikan mampu menimbulkan pengertian atau pemahaman, kesenangan, memengaruhi sikap, menimbulkan hubungan sosial yang baik, dan menimbulkan suatu tindakan (Tubbs & Moss, 1996). Efektivitas komunikasi yang informasinya disampaikan oleh penyuluh dapat dilihat dari adanya sikap dari penerima informasi yaitu petani. Peran penyuluh memiliki hubungan terhadap keberlangsungan efektivitas komunikasi penyuluhan antara penyuluh dengan petani.

Komunikasi yang efektif diduga berhubungan dengan kompetensi berusaha petani dalam membuat keputusan dan menerapkan informasi yang disampaikan oleh penyuluh melalui kegiatan penyuluhan. Sunaryo (2004) berpendapat bahwa kompetensi petani dapat diukur melalui tiga komponen atau domain perilaku, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Komponen tersebut mampu mengorganisasikan kompetensi dari petani dan mampu melihat kecenderungan kompetensi petani terhadap peran penyuluh dan efektivitas komunikasi yang terbentuk melalui kegiatan pembinaan anggrek *Vanda*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan, Banten. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan hasil penjajakan dan peneliti mendapatkan saran lokasi tersebut dari Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Jombang, Kota Tangerang Selatan. Kecamatan Pamulang merupakan pusat dari kegiatan pembinaan penyuluhan mengenai tanaman anggrek *Vanda* yang diberikan oleh Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Jombang, Kota Tangerang Selatan, selain itu terdapat beberapa kelompok tani yang menerima pembinaan kegiatan penyuluhan terkait Anggrek *Vanda*. Unit analisis dari penelitian adalah individu dari anggota kelompok tani yang mengikuti kegiatan pembinaan tanaman Anggrek *Vanda* dari Balai Penyuluh Pertanian di Kelurahan Jombang, Kota Tangerang Selatan. Penentuan responden dilakukan dengan metode sensus, dimana sampel diperoleh dari jumlah seluruh responden yang mengikuti kegiatan penyuluhan Anggrek *Vanda*, yaitu sebanyak 30 responden. Populasi pada penelitian ini berjumlah 40 petani yang aktif yang terbagi menjadi 10 responden untuk uji validitas dan 30 petani terpilih menjadi sampel penelitian. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2021 hingga September 2022 yang terhitung selama 16 bulan.

Data yang diperoleh terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner diolah dengan menggunakan menggunakan tabel frekuensi, tabulasi silang, dan teknik uji korelasi. Microsoft Excel 2016 digunakan untuk mengolah tabel frekuensi yang memuat data awal responden secara tunggal, sedangkan *SPSS version 26 for Windows* digunakan untuk menganalisis ada atau tidaknya hubungan antar variabel dalam ukuran atau skala ordinal menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Uji korelasi *Rank Spearman* digunakan dalam penelitian ini guna menganalisis hubungan antara peran penyuluh dengan efektivitas komunikasi yang berlangsung selama kegiatan penyuluhan. Selanjutnya dari efektivitas komunikasi penyuluhan dianalisis pula hubungan pengaruhnya dengan kompetensi petani. Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 30 responden petani yang mengikuti program penyuluhan anggrek di Kecamatan Pamulang dari dinas penyuluhan. Responden dicirikan dengan karakteristik jenis kelamin, kelurahan, usia, lama bertani, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Pada Tabel 1 (halaman 575) disajikan jumlah dan persentase responden berdasarkan karakteristik responden.

Berdasarkan Tabel 1 pada karakteristik jenis kelamin, sebanyak 20 dari 30 responden adalah wanita, sedangkan 8 responden adalah pria. Dominasi jumlah ini disebabkan oleh minat tinggi perempuan terhadap bertani melalui Kelompok Wanita Tani (KWT). Perempuan dalam KWT yang didominasi dengan pekerjaan ibu rumah tangga mau meluangkan waktunya untuk kegiatan rutin tani yang dilakukan bergiliran di pagi dan sore hari. Pada karakteristik responden berdasarkan kelurahan, diketahui mayoritas dari responden dengan jumlah 21 orang bertempat tinggal di Kelurahan Buaran, banyaknya jumlah responden tersebut karena terdapat sebuah Kelompok Wanita Tani (KWT) yang sangat aktif dalam kegiatannya dan menjadi satu-satunya KWT percontohan bagi kelompok tani lain. Adapun berdasarkan usia, jumlah dominan usia responden berada pada rentang 46-55 tahun dengan jumlah 14 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani di dominasi oleh petani dengan kelompok usia pra-pensiun pada rentang umur 46-56 tahun yang relatif produktif dan aktif dalam usahatani.

Berdasarkan pendidikan terakhir, diketahui responden penelitian yang menempuh pendidikan terakhir di SMA sederajat dan Sarjana memiliki jumlah yang sama, yakni sebesar 8 orang dengan persentase 26,7 persen dan menjadi jumlah terbanyak. Responden yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya disebabkan oleh beragam faktor. Salah satu faktor utamanya adalah ekonomi. Responden didominasi oleh penduduk pendatang dari luar daerah dan sebelum menjadi pendatang responden memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan karena tuntutan orang tua yang mengharuskan anak membantu

perekonomian keluarga di lahan tempat asalnya sehingga membuat sebagian responden terpaksa memilih untuk putus sekolah. Pada karakteristik responden berdasarkan pengalaman bertani, responden didominasi dengan pengalaman bertani selama 1 – 3 tahun. Adapun mayoritas responden tidak menjadikan profesi petani sebagai pekerjaan utama dan hanya menjadikan kegiatan bertani sebagai kegiatan pengisi waktu luang. Mayoritas responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan menjadikan kegiatan bertani sebagai kegiatan sampingan. Jumlah profesi responden terbanyak selanjutnya adalah wiraswasta yang diikuti dengan profesi petani.

**Tabel 1.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik Responden	Keterangan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	8	26,7
	<b>Perempuan</b>	<b>22</b>	<b>73,3</b>
	Total	30	100
Kelurahan	<b>Buaran</b>	<b>21</b>	<b>70</b>
	Pondok Benda	3	10
	Cipayung	6	30
	Total	30	100
Usia (tahun)	37 – 45	10	33,3
	<b>46 – 55</b>	<b>14</b>	<b>46,7</b>
	56 – 64	6	20
	Total	30	100
Pendidikan terakhir	Tidak tamat SD (MI)/sederajat	6	20
	Tamat SD (MI)/sederajat	4	13,3
	Tamat SMP (MTs)/sederajat	4	13,3
	<b>Tamat SMA (MAN)/sederajat</b>	<b>8</b>	<b>26,7</b>
	<b>Tamat Sarjana</b>	<b>8</b>	<b>26,7</b>
	Total	30	100
Pengalaman bertani (tahun)	< 1	1	3,3
	<b>1 - 3</b>	<b>17</b>	<b>56,7</b>
	> 3	12	40,0
	Total	30	100
Pekerjaan	<b>Ibu Rumah Tangga</b>	<b>13</b>	<b>43,3</b>
	Wiraswasta	6	20
	Petani	4	13,3
	Kader	3	10
	Pegawai Negeri Sipil	1	3,3
	Karyawan Swasta	1	3
	Lainnya	2	7
	Total	30	100

## Peran Penyuluh

Penyuluh adalah orang terdekat yang mampu dicapai petani dalam urusan pertanian. Penyuluh sering diibaratkan sebagai jembatan yang menjembatani suatu program pertanian kepada petani sehingga penyuluh memiliki peran sangat penting dalam bidang pertanian. Penyuluh memiliki peran-peran penting dalam membentuk suatu perubahan pada petani, peran-peran tersebut antara lain sebagai edukator, diseminator informasi atau inovasi, fasilitator, konsultan, dan supervisor. Adapun Tabel 2 (halaman 576) menyajikan kategori tingkat peran penyuluh dalam jumlah dan persentase selama program penyuluhan anggrek berlangsung.

Peran penyuluh sebagai edukator terkait dengan bagaimana pemberian pemahaman materi oleh penyuluh kepada petani dalam suatu proses belajar agar petani dapat menerima informasi sekaligus manfaat program penyuluhan budidaya anggrek. Berdasarkan peran penyuluh sebagai edukator pada Tabel 2, dapat diketahui sebanyak 21 responden dengan persentase 70 persen menganggap bahwa penyuluh memiliki peran sebagai edukator berada di kategori tinggi. Penyuluh berperan sebagai pelaku dalam penyebaran informasi atau inovasi pertanian dari pihak luar. Penyuluh berperan baik sebagai edukator selama program berlangsung ditunjukkan dengan kemampuan menjelaskan pengenalan anggrek, kemampuan menjelaskan proses teknik budidaya anggrek yang meliputi pemilihan anggrek, penanaman, pemeliharaan, pemanenan. Mayoritas responden menyatakan bahwa penyuluh mampu menjadi penyampaian informasi dan pengajar bagi responden untuk menambah pengetahuan baru. Pada proses penyampaian informasi budidaya anggrek, penyuluh tidak hanya sekadar menjelaskan isi materi

secara teori, namun penyuluh juga memberi demonstrasi dan lembar panduan bagi petani agar informasi yang disampaikan dapat dipahami kembali secara mandiri setelah acara selesai. Selain itu, responden juga mengatakan bahwa selama penyampaian materi berlangsung penyuluh memberi kesempatan responden peserta penyuluhan untuk berkomentar, bertanya, maupun berdiskusi sehingga interaksi yang dibangun memiliki dua arah dan timbal balik antara responden dan penyuluh.

**Tabel 2.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan kategori tingkat peran penyuluh

Peran Penyuluh	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sebagai edukator	Rendah	4	13.3
	Sedang	5	16.7
	Tinggi	21	70.0
	Total	30	100
Sebagai diseminator informasi/inovasi	Rendah	2	6.7
	Sedang	7	23.3
	Tinggi	21	70.0
	Total	20	100
Sebagai fasilitator	Rendah	4	13.3
	Sedang	12	40.0
	Tinggi	14	46.7
	Total	30	100
Sebagai konsultan	Rendah	4	13.3
	Sedang	10	33.3
	Tinggi	16	53.3
	Total	30	100
Sebagai supervisor	Rendah	4	13.3
	Sedang	21	70.0
	Tinggi	5	16.7
	Total	30	100

Penyuluh berperan sebagai pelaku dalam penyebaran informasi atau inovasi pertanian dari pihak luar. Pada penelitian ini, inovasi yang disampaikan dalam program penyuluhan ialah mengenai budidaya anggrek yang menjadi program dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Tangerang Selatan mengingat Kota Tangerang Selatan menjadi komoditas utama dengan produksi anggrek yang banyak sehingga menjadikan anggrek sebagai ikon kebanggaan. Oleh karena itu, pemerintah menginginkan petani lokal untuk secara bertahap mengenal hingga melakukan budidaya anggrek yang informasinya disampaikan dari pemerintah melalui penyuluh pertanian. Informasi mengenai program budidaya anggrek berisi pengenalan tanaman anggrek, teknik budidaya, aklimatisasi, hingga perbanyakan dan percepatan pembungaan anggrek. Berdasarkan peran penyuluh sebagai diseminator inovasi/informasi pada Tabel 2, sebanyak 21 responden dengan persentase 70 persen menganggap bahwa penyuluh memiliki peran sebagai diseminator berada di kategori tinggi. Penyuluh memperkenalkan dengan baik kepada responden yang baru mengenal anggrek mengenai teknis budidaya anggrek dengan harapan responden memiliki minat dan motivasi untuk melakukan usahatani anggrek di pertaniannya.

Peran penyuluh sebagai fasilitator adalah kemampuan penyuluh dalam mendampingi dan melayani kebutuhan yang diperlukan petani terkait pertanian sekaligus mampu berperan sebagai penghubung dalam membangun hubungan antara kelompok tani dengan pihak luar selama menjalani pelatihan budidaya anggrek. Penelitian ini menilai penyuluh sebagai fasilitator dengan melihat kemampuan penyuluh dalam melayani dan membantu petani sebagai penghubung dengan pihak luar. Berdasarkan peran penyuluh sebagai fasilitator pada Tabel 2, diketahui sebanyak 14 responden dengan persentase 46,7 persen pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh mampu menjalani perannya sebagai fasilitator yang membantu responden untuk mengenal inovasi baru dari pihak luar melalui penyuluhan budidaya anggrek. Penyuluhan budidaya anggrek sebagai program dari dinas pertanian disampaikan melalui penyuluh sebagai penghubung yang dekat dengan responden dan dapat diterima dengan baik oleh responden. Penyuluh lapang biasanya berkolaborasi dengan petugas penyuluh di bidang lain untuk mencari solusi dari masalah yang dialami petani di lahan. Merujuk pada penuturan petani yang mengatakan bahwa terkait permasalahan hama dan penyakit tanaman, penyuluh lapang berkolaborasi dengan petugas POPT (Penyuluh Organisme Perusak Tanaman) untuk mencari perlakuan

yang tepat dalam membasmi hama dan penyakit tanaman hingga mencari zat perangsang tubuh untuk tanaman.

Peran penyuluh sebagai konsultan adalah penyuluh mampu menerima keluhan permasalahan yang dialami petani dan mampu memberikan alternatif saran maupun saran kepada petani sebagai pemecah masalah. Penelitian ini menilai peran penyuluh sebagai konsultan dengan melihat bagaimana penyuluh meluangkan waktu untuk petani berkonsultasi bagaimana penyuluh menerima keluhan petani, dan, bagaimana penyuluh menyampaikan saran dan masukan terhadap permasalahan. Berdasarkan peran penyuluh sebagai konsultan pada Tabel 2, diketahui sebanyak 24 responden dengan persentase 53,3 persen berada di kategori yang tinggi. Mayoritas responden menganggap penyuluh sudah baik dalam membantu responden memecahkan masalah dengan memberikan sekadar alternatif solusi selama program budidaya anggrek berlangsung. Responden umumnya mengeluhkan permasalahannya tidak langsung kepada penyuluh tetapi melalui ketua kelompok sebagai *opinion leader* antara anggota dengan penyuluh lapang. Keluhan anggota sebelumnya ditampung terlebih dahulu oleh ketua yang kemudian beragam keluhan tersebut disampaikan kepada penyuluh. Penyuluh sebagai pemberi solusi biasanya menyampaikan alternatif solusi secara langsung kepada responden saat kunjungan ke lapang maupun secara tidak langsung melalui ketua kelompok yang nantinya informasi tersebut akan diteruskan kepada anggota.

Peran penyuluh sebagai supervisor merupakan kemampuan penyuluh dalam membina petani untuk melakukan suatu penilaian atau pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi dengan berupaya melibatkan petani dalam memecahkan permasalahan dan memberikan atau mencari saran alternatif sebagai pemecah masalah yang dihadapi. Penelitian ini menilai peran penyuluh sebagai supervisor dengan melihat bagaimana penyuluh mendampingi, membimbing, memberikan saran atau masukan, dan menggerakkan atau membuat petani menjadi mandiri selama menerapkan budidaya anggrek. Berdasarkan peran penyuluh sebagai supervisor pada Tabel 2, sebanyak 21 responden dengan persentase 70 persen menganggap bahwa penyuluh memiliki peran sebagai supervisor berada di kategori sedang Peran penyuluh sebagai supervisor didominasi pada kategori sedang yang berarti responden menganggap penyuluh sudah mampu membimbing responden dengan baik saat responden membutuhkan saran alternatif untuk masalah yang dihadapi selama menjalani program budidaya anggrek. Penyuluh kerap turun langsung ke lapang untuk memberi arahan kepada petani seperti misalnya hal terkait pemberian takaran obat dengan dosis yang pas. Efek dari pendampingan penyuluh mampu memudahkan petani untuk mengikuti rangkaian penyampaian informasi serta memberi dorongan untuk belajar bersama-sama. Mayoritas responden menyatakan penyuluh sudah cukup memberi solusi untuk permasalahan yang dialami dengan melibatkan responden untuk bersama-sama mencari jalan keluar permasalahan.

Pada hasil penelitian mengenai peran penyuluh, dapat diambil kesimpulan bahwa penyuluh mampu menjalankan perannya dengan baik yang dilihat dari peran penyuluh didominasi oleh kategori tinggi. Hasil penelitian ini mampu mendukung pendapat Mardikanto (2009) yang menyampaikan bahwa peran penting penyuluh sebagai komunikator terdiri dari peran penyuluh sebagai edukator, disseminator inovasi/informasi, fasilitator, konsultan, dan supervisor. Penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faqih (2014) di Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon, dimana ia menemukan bahwa peran penyuluh pertanian memiliki berada pada kategori yang tinggi. Peran tersebut terdiri dari peran penyuluh sebagai inisiator, motivator, mediator, supervisor, dan fasilitator dengan masing-masing unsur tergolong berperan tinggi. Selain itu, Faqih (2014) juga menunjukkan adanya hubungan yang nyata peran penyuluh dengan kinerja kelompok tani.

### **Efektivitas Komunikasi**

Efektivitas komunikasi merupakan proses komunikasi yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Efektivitas komunikasi berperan penting dalam kegiatan penyuluhan karena materi dari suatu program penyuluhan harus mampu disampaikan dengan baik oleh penyuluh agar mampu dipahami dengan baik juga oleh petani. Suatu program penyuluhan yang dapat terlaksana dengan baik memerlukan penyuluh yang mampu membangun komunikasi secara efektif agar pesan yang disampaikan terhindar dari kesalahpahaman sehingga pesan mampu dipahami oleh penyuluh dan dapat menciptakan hubungan baik antara penyuluh dengan petani atau antar-petani sehingga mampu mewujudkan tujuan program penyuluhan melalui tindakan yang diharapkan. Pada prosesnya, efektivitas komunikasi dapat diukur melalui pengertian, kesenangan, memengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik, dan tindakan. Adapun Tabel 3 (halaman 578) menyajikan kategori tingkat efektivitas komunikasi dalam jumlah dan persentase selama program penyuluhan anggrek berlangsung.

**Tabel 3.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan kategori tingkat efektivitas komunikasi

<b>Efektivitas Komunikasi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pengertian	Rendah	4	13.3
	Sedang	10	33.3
	Tinggi	16	53.3
	Total	30	100
Kesenangan	Rendah	3	10.0
	Sedang	2	6.7
	Tinggi	25	83.3
	Total	30	100
Memengaruhi sikap	Rendah	5	16.7
	Sedang	17	56.7
	Tinggi	8	26.7
	Total	30	100
Hubungan sosial yang baik	Rendah	3	10.0
	Sedang	3	10.0
	Tinggi	24	80.0
	Total	30	100
Tindakan	Rendah	18	60.0
	Sedang	5	16.7
	Tinggi	7	23.3
	Total	30	100

Pengertian merupakan suatu gambaran dari pikiran petani setelah memperoleh isi informasi yang disampaikan oleh penyuluh selama program budidaya anggrek berlangsung dan timbul setelah adanya pemahaman yang diolah dalam pikiran petani sebagai hasil dari proses komunikasi antara petani dengan penyuluh. Umumnya seseorang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan pendidikan yang diterima atau pengalaman. Berdasarkan aspek pengertian pada efektivitas komunikasi pada Tabel 3, dapat diketahui sebanyak 16 responden atau 53,3 persen responden merasa mampu memahami materi selama mengikuti program penyuluhan anggrek berada di kategori yang tinggi. Pengertian yang tinggi menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung antara penyuluh dan petani selama penyampaian materi budidaya anggrek terjadi secara efektif. Mayoritas responden merasa paham dengan informasi yang disampaikan selama penyuluhan berlangsung karena penyuluh menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti responden. Responden yang sebelumnya awam dengan teknik budidaya anggrek mampu memahami dengan kosakata yang disederhanakan oleh penyuluh. Namun, responden juga menyampaikan bahwa sebagian petani memahami materi hanya saat kegiatan penyuluhan berlangsung. Saat penyuluhan selesai, petani sudah tidak begitu ingat materi yang telah disampaikan.

Kesenangan dalam efektivitas komunikasi di antara petani dan penyuluh diartikan dengan petani yang menikmati setiap pemberian materi dari penyuluh dan merasa nyaman dengan suasana yang dibentuk dalam penyampaian materi budidaya anggrek selama pogram berlangsung. Penelitian ini melihat kesenangan responden berdasarkan kenyamanan dan suasana yang dibentuk penyuluh selama penyuluhan budidaya anggrek berlangsung. Berdasarkan aspek kesenangan pada efektivitas komunikasi pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa sebanyak 25 responden yang mengikuti program penyuluhan anggrek berada di tingkat kesenangan yang tinggi dan memiliki persentase 83,3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh mampu berkomunikasi dengan baik terhadap responden hingga menciptakan kenyamanan dan kesenangan pada responden. Mayoritas responden merasa senang selama kegiatan penyuluhan berlangsung. Responden merasa nyaman selama mengikuti kegiatan dan informasi disampaikan secara santai sehingga responden tidak merasa jenuh dan tegang saat penyuluhan berlangsung. Selain itu responden mengaku bahwa penyuluh mampu mencairkan suasana dan membuat responden merasa nyaman saat menyimak materi yang disampaikan penyuluh sehingga mampu memperoleh pengalaman yang baik dan memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan penyuluhan selanjutnya.

Aspek memengaruhi sikap juga menjadi salah indikator untuk mengetahui efektif atau tidaknya sebuah proses komunikasi. Penelitian ini melihat efek dari pengaruh yang diberikan penyuluh lapang kepada petani selama program penyuluhan anggrek berlangsung dalam bentuk perubahan minat dan motivasi petani terhadap pesan yang disampaikan selama rentang waktu program berlangsung. Berdasarkan aspek



memengaruhi sikap pada efektivitas komunikasi pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa sebanyak 17 responden dan persentase 56,7 persen mampu dipengaruhi sikapnya oleh penyuluh melalui program budidaya anggrek dan berada pada kategori sedang. Hal ini menyatakan bahwa sikap responden yang dibentuk oleh penyuluh selama mengikuti penyuluhan budidaya anggrek tergolong efektif dengan tingkat yang sedang. Mayoritas responden yang memiliki minat dan motivasi yang sedang mengaku bahwa budidaya anggrek menarik dan mudah untuk diterapkan bila kondisi modal responden memadai. Mengingat mayoritas responden memiliki hambatan biaya dalam memperoleh modal, responden lebih memilih untuk menyimpan informasi yang disampaikan penyuluh saja dan mencari informasi lebih dalam bila memang diperlukan.

Hubungan sosial yang baik terbentuk dari proses komunikasi yang baik dari seorang penyuluh mampu membangun ikatan yang baik dengan petani melalui komunikasi yang efektif. Kemampuan penyuluh dalam berkomunikasi menjadi kunci dari hubungan sosial yang baik. Berdasarkan aspek hubungan sosial pada efektivitas komunikasi pada Tabel 3, sebanyak 24 responden dengan 80 persen memiliki hubungan sosial yang baik dengan penyuluh dan berada pada kategori tinggi. Penelitian ini menyatakan bahwa penyuluh mampu membangun suasana komunikasi yang membuat responden merasa nyaman dan akrab sekaligus mampu berbaur dan beradaptasi dengan responden saat program budidaya anggrek berlangsung, terlebih saat adanya praktik penyuluh mampu diajak berdiskusi dan membantu responden yang kesulitan mengikuti arahan selama kegiatan penyuluhan budidaya anggrek. Mayoritas responden mengatakan memiliki hubungan baik dengan penyuluh lapang baik di dalam maupun di luar kegiatan penyuluhan budidaya anggrek. Hal ini dapat dilihat dari interaksi secara langsung saat penyuluh mengunjungi kelompok tani baik saat ada jadwal kunjungan resmi atau di luar jam kunjungan. Penyuluh yang mengunjungi kelompok tani akan disambut dengan baik dalam bentuk hidangan atau berbincang santai dan terbuka dengan kelompok tani.

Tindakan menjadi salah satu bentuk implementasi petani terhadap setiap informasi yang diterima melalui program penyuluhan anggrek. Suatu program penyuluhan berupaya untuk mengajak petani untuk melakukan budidaya anggrek di lahannya melalui beberapa informasi yang disampaikan. Berdasarkan aspek tindakan pada efektivitas komunikasi pada Tabel 3, diketahui kategori rendah dalam mengimplementasikan tindakan setelah mengikuti program penyuluhan anggrek didominasi oleh responden sebanyak 18 responden dan persentase sebesar 60 persen. Sebagian besar responden dalam kategori rendah memiliki keinginan untuk melakukan budidaya anggrek masih merasa belum mampu untuk mengimplementasikan program budidaya anggrek dikarenakan faktor ekonomi karena dalam melakukan budidaya anggrek membutuhkan banyak biaya dan lahan yang luas. Kategori tindakan tergolong rendah sehingga menjadikan komunikasi yang terjadi tidak efektif. Mayoritas responden mengaku bahwa ingin sekali mencoba menerapkan budidaya anggrek dengan pemahaman responden yang cukup, karena hanya bermodal paham tentunya responden merasa belum berkembang bila belum menerapkan sendiri budidaya anggrek untuk usahatani. Namun, permodalan adalah kendala yang dihadapi oleh mayoritas responden karena untuk memulai budidaya anggrek dibutuhkan modal yang cukup besar dan mendukung.

Pada hasil penelitian mengenai efektivitas komunikasi, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi yang terbentuk dalam penyuluhan budidaya anggrek berlangsung tidak efektif. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu Ranum (2018) yang menyampaikan syarat komunikasi dapat dikatakan efektif adalah di saat penerima informasi mampu memahami dan melaksanakan suatu hal sesuai yang disampaikan penyuluh sebagai pemberi informasi. Penelitian Ranum (2018) juga dijabarkan lebih rinci dalam penelitian Achmad et al. (2019) yang menyampaikan perihal efektivitas komunikasi didasarkan atas unsur pemahaman, kesenangan, sikap, hubungan, dan tindakan dari penerima pesan. Pada penelitian ini unsur tindakan pada efektivitas komunikasi berada pada kategori rendah karena petani belum sepenuhnya dapat mencoba dan melakukan budidaya anggrek sehingga tidak memenuhi efektivitas komunikasi pada penyuluhan budidaya Anggrek *Vanda*.

### **Kompetensi Berusahatani Petani**

Kompetensi pada dasarnya berkaitan dengan kecakapan atau kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu. Pada kegiatan usahatani petani, kompetensi diperoleh melalui kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh penyuluh suatu program penyuluhan. Seorang petani dikatakan berkompeten bila mampu menerapkan materi program secara mandiri dan berdaya. Kompetensi yang diperoleh responden terdiri dari kompetensi teknis yang diawali dengan persiapan lahan hingga pemanenan. Pada penelitian ini menilai kompetensi berusahatani anggrek dengan melihat kemampuan petani dalam menerapkan

informasi teknik menanam hingga pemasaran yang telah disampaikan dalam kegiatan penyuluhan. Selanjutnya, jumlah dan persentase tingkat kompetensi terhadap program anggrek disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan kategori tingkat kompetensi

Kompetensi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	22	73.3
Sedang	2	6.7
Tinggi	6	20.0
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui sebanyak 22 responden dengan persentase 73,3 persen memiliki kompetensi pada kategori rendah. Selanjutnya, 2 responden dengan persentase 6,7 persen memiliki kompetensi pada kategori sedang dan hanya 6 responden dengan persentase 20 persen memiliki kompetensi pada kategori tinggi. Pada kategori rendah didominasi oleh kelompok responden perempuan yang merasa belum mampu untuk melakukan budidaya anggrek dari segi pekerjaan budidaya anggrek yang sulit. Dalam persiapan melakukan budidaya anggrek banyak hal yang perlu dipersiapkan seperti contohnya membuat bedengan dan tiang bambu sebagai sarana tumbuh anggrek. Bagi kaum responden perempuan persiapan tersebut untuk dipraktikkan untuk mulai melakukan budidaya anggrek tergolong berat dan membutuhkan keterampilan laki-laki.

Pada hasil penelitian mengenai kompetensi petani dapat diambil kesimpulan bahwa petani memiliki kompetensi yang berada pada kategori rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi petani dalam memahami budidaya anggrek berlangsung tidak efektif untuk mengarahkan perilaku petani. Hasil penelitian yang tidak efektif pada kompetensi petani dalam mengarahkan perilaku petani juga terjadi pada penelitian sebelumnya dilakukan oleh Mulya et al. (2017) yang menunjukkan bahwa pada variabel kognitif atau pengetahuan menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian efektif untuk meningkatkan pengetahuan para petani dalam masalah usahatani, selanjutnya variabel afektif mampu meningkatkan minat para peserta dalam menjalankan usahatani serta meningkatkan rasa percaya diri petani. namun pada aspek tindakan atau keterampilan berjalan kurang efektif karena belum mengaplikasikan budidaya anggrek dan menganggap melakukan budidaya anggrek berisiko bila belum pasti keberhasilannya. Oleh karena itu, penyuluh kurang mampu mengarahkan perilaku petani untuk menjadi kompeten.

### Hubungan Peran Penyuluh dengan Efektivitas Komunikasi

Peran penyuluh diukur dengan peran penyuluh sebagai edukator, disseminator, fasilitator, konsultan, dan supervisor. Sementara efektivitas komunikasi diukur dengan aspek pengertian, aspek kesenangan, aspek mempengaruhi sikap, aspek hubungan sosial yang baik, dan aspek tindakan. Penelitian ini menggunakan uji *Rank Spearman* untuk mengetahui korelasi antara variabel di mana data tersebut diolah menggunakan SPSS versi 26. Hipotesis penelitian ini menduga adanya korelasi atau hubungan pada peran penyuluh dengan efektivitas komunikasi selama kegiatan penyuluhan anggrek berlangsung, Signifikansi *two-tailed* dalam pengukuran menggunakan selang kepercayaan 0,05 atau 5 persen. Berikut Tabel 5 menyajikan data tabulasi silang antara kedua variabel.

**Tabel 5.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat peran penyuluh dan tingkat efektivitas komunikasi pada penyuluhan anggrek di Kecamatan Pamulang

Peran penyuluh	Efektivitas komunikasi						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	1	25	3	75	0	0	4	100
Sedang	1	4,5	20	90,9	1	4,5	22	100
Tinggi	0	0	1	25	3	75	4	100

Berdasarkan Tabel 5, pada tingkat peran penyuluh rendah mayoritas responden memiliki tingkat efektivitas komunikasi sedang sebesar 75 persen, diikuti dengan tingkat efektivitas komunikasi rendah sebesar 25 persen. Pada tingkat peran penyuluh sedang mayoritas responden memiliki tingkat efektivitas komunikasi sedang sebesar 90,0 persen, diikuti dengan tingkat efektivitas komunikasi rendah dan tinggi

yang keduanya memiliki persentase yang sama sebesar 4,5 persen. Pada tingkat peran penyuluh tinggi mayoritas responden memiliki tingkat efektivitas komunikasi tinggi sebesar 75 persen, diikuti tingkat efektivitas komunikasi sedang sebesar 25 persen. Hal ini juga didukung dengan hasil uji hubungan *Rank Spearman* yang ditunjukkan pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* peran penyuluh dan efektivitas komunikasi pada penyuluhan anggrek

	Efektivitas komunikasi	
	Signifikansi	Korelasi
Peran penyuluh	0,136	0,279

Hal ini dapat dilihat dari nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,136 yang memiliki nilai lebih besar dari nilai *alpha* sebesar 0,05 atau 5 persen. Dari Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pola korelasi antara tingkat peran penyuluh dengan tingkat efektivitas komunikasi. Hal tersebut terjadi karena selama mengikuti penyuluhan anggrek responden merasakan peran penyuluh mampu mempengaruhi efektivitas komunikasi antara penyuluh dengan responden. Responden merasa bahwa semakin penyuluh menjalani perannya dengan baik, maka responden mampu menerima informasi atau inovasi baru yang disampaikan penyuluh. Sebaran pada tabel di atas mengartikan bahwa peran penyuluh memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan efektivitas komunikasi. Tidak signifikannya hubungan tersebut berarti bila dilakukan pengujian yang sama dengan jumlah populasi berbeda, hasil dari hubungan tersebut tidak berlaku.

### Hubungan Efektivitas Komunikasi dengan Kompetensi

Berlangsungnya komunikasi yang efektif diukur melalui aspek pengertian, aspek kesenangan, aspek mempengaruhi sikap, aspek hubungan sosial yang baik, dan aspek tindakan. Sementara kompetensi petani diukur dengan menggabungkan komponen kompetensi petani secara keseluruhan, yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penelitian ini menggunakan uji *Rank Spearman* untuk mengetahui korelasi antara variabel di mana data diolah menggunakan SPSS versi 26 dengan hipotesis awal yang diduga terdapat hubungan antara efektivitas komunikasi dengan kompetensi petani selama kegiatan penyuluhan anggrek berlangsung. Signifikansi *two-tailed* dalam pengukuran menggunakan selang kepercayaan sebesar 0,05 atau 95% persen. Berikut Tabel 7 menyajikan data tabulasi silang antara kedua variabel.

**Tabel 7.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat efektivitas komunikasi dan tingkat kompetensi petani pada penyuluhan anggrek di Kecamatan Pamulang

Efektivitas komunikasi	Kompetensi petani						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	0	0	2	100	0	0	2	100
Sedang	0	0	21	87,5	3	12,5	24	100
Tinggi	0	0	1	25	3	75	4	100

Berdasarkan Tabel 7, pada tingkat efektivitas komunikasi rendah mayoritas responden memiliki tingkat kompetensi sedang sebesar 100 persen. Pada tingkat efektivitas komunikasi sedang mayoritas responden memiliki tingkat kompetensi sedang sebesar 87,5 persen, kemudian diikuti dengan tingkat kompetensi tinggi sebesar 12,5. Pada tingkat efektivitas komunikasi tinggi, didominasi responden yang mempunyai tingkat tinggi pada kompetensi dengan persentase 75 persen, diikuti kompetensi dengan tingkat yang sedang sebesar 25 persen. Hal ini juga didukung dengan hasil uji korelasi *Rank Spearman* yang dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8.** Nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* efektivitas komunikasi dan kompetensi petani pada penyuluhan anggrek

	Kompetensi petani	
	Signifikansi	Korelasi
Efektivitas komunikasi	0,164	0,261

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 8 (halaman 581) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas komunikasi dengan kompetensi petani selama penyuluhan anggrek berlangsung yang dinilai oleh responden. Hal ini dapat dilihat dari nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,164 yang memiliki nilai lebih besar dari nilai *alpha* sebesar 0,05 atau 5 persen. Dari tabel 8, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pola korelasi antara tingkat efektivitas komunikasi dengan tingkat kompetensi. Dalam hal ini penyuluh lapang belum mampu menciptakan komunikasi yang efektif untuk dapat mengarahkan petani ke arah yang diinginkan penyuluh sesuai dengan kompetensi budidaya anggrek yang dimiliki petani. Tentunya implementasi kompetensi pada budidaya anggrek yang dilakukan petani diawali dari adanya perubahan sikap yang diikuti dengan motivasi untuk memperdalam informasi serta menerapkan budidaya anggrek selama dan setelah mengikuti program penyuluhan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian Peran Penyuluh dan Efektivitas Komunikasi Terhadap Kompetensi Berusahatani Anggrek dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penyuluh dalam kegiatan pembinaan penyuluhan budidaya anggrek telah berperan baik sesuai dengan peran penyuluh menurut Mardikanto (2009) yang terdiri dari peran penyuluh sebagai edukator, disseminator, fasilitator, konsultan, dan supervisor. Komunikasi yang terjalin selama kegiatan pembinaan budidaya anggrek berlangsung tidak efektif. Penyuluh mampu mengomunikasikan informasi budidaya anggrek kepada petani dengan cukup baik sehingga mampu diterima dengan baik juga oleh petani. Selain itu petani juga merasakan komunikasi yang terjalin antara petani dengan penyuluh mempererat hubungan sosial yang mampu menjadikan petani aktif untuk mengikuti kegiatan penyuluhan. Namun, petani belum tergerak untuk mencoba menerapkan usahatani Anggrek Vanda dikarenakan belum mampu secara modal dan tenaga karena mayoritas petani adalah perempuan. Kompetensi berusahatani petani tergolong rendah, sehingga menjadikan petani belum mampu untuk mencoba usahatani Anggrek Vanda. Usahatani Anggrek Vanda dianggap sulit untuk dipahami dan diterapkan bagi petani karena tidak ada lahan atau tempat untuk praktik di kebun mereka sendiri. (2) Peran penyuluh yang baik belum mampu menciptakan komunikasi yang efektif untuk mengarahkan petani untuk mencoba menerapkan budidaya anggrek. Selama kegiatan penyuluhan usahatani anggrek, peran penyuluh memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan efektivitas komunikasi berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* yang ditunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,136 yang lebih besar dari *alpha* 0,05. (3) Komunikasi yang berlangsung selama kegiatan pembinaan berlangsung tidak efektif sehingga menyebabkan kompetensi petani berada pada kategori yang rendah. Selama kegiatan penyuluhan usahatani anggrek, efektivitas komunikasi memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan kompetensi berusahatani petani selama penyuluhan berlangsung berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,164 yang lebih besar dari *alpha* 0,05.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, V. A., Suardi, I. D. P. O., & Putra, I. G. S. A. (2019). Efektivitas Komunikasi dalam Penyuluhan Sistem Tanam Jajar Legowo pada GAPOKTAN Sumber Mulyo di Desa Kediren, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal Of Agribusiness And Agritourism)*, 8(3), 371–380.
- Faqih, A. (2014). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Terhadap Kinerja Kelompok Tani. *Agrijati*, 26(1).
- Fardanan, A. G. (2017). *Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Perubahan Perilaku Petani Kelapa di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan*.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press.
- Mulya, L. O. A. R., Sidu, D., & Moita, S. (2017). Efektivitas Komunikasi Penyuluh Pertanian Tanaman Jagung Di Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Publica*, 8(1).
- Ranum, G. A. R. (2018). Komunikasi Penyuluhan pada Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 12(2), 129–147. <https://doi.org/10.33378/jppik.v12i2.105>
- Setiana, L. (2005). *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Ghalia.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. EGC.

- Tubbs, S., & Moss, S. (1996). *Human Communication Prinsip-prinsip Dasar* (D. Mulyana, Ed.; 1st ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, (2006).
- Widodo, & Sunarso. (2009). Pengaruh Penyuluhan, Motivasi, dan Disiplin Kerja terhadap Produktivitas Kerja Kelompok Tani. *Jurnal MSDM*, 3(1), 47–56.